

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau kejadian yang berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat yang terjadi akibat perilaku perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Bencana juga merupakan kejadian baik alami maupun buatan manusia yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, memburuknya layanan kesehatan (Roccaforte, 2014). Bencana juga diartikan sebagai gangguan serius yang terjadi dan berdampak tidak berfungsinya tatanan kehidupan di suatu komunitas atau masyarakat (Heylin, 2015).

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu Lempeng Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (BNPB, 2017). Serta Indonesia secara geologis terletak pada rangkaian cincin api yang membentang sepanjang lempeng pasifik yang merupakan lempeng tektonik paling aktif di dunia. Deretan gunung api di Indonesia ini merupakan bagian dari gunung api yang sering disebut *Ring Of Fire* atau Deret Sirkum Pasifik (Rachmawati, 2011). Kondisi

tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor (BNPB, 2017).

Kejadian bencana mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2016 terdapat 1.986 kejadian bencana dan pada tahun 2020 terdapat 2.925 kejadian bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2020). Menurut laporan EM-DAT (international disaster database) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (WHO, 2018). Sedangkan menurut DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) dalam kurun waktu Januari sampai Desember 2018, melaporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban luka-luka 2.104 orang dan korban yang terpaksa harus mengungsi lebih dari 11.015.859 orang (BNPB, 2019). Data tersebut merupakan data kejadian bencana di dunia maupun di Indonesia.

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Patahan besar Sumatera (Sumatera Great Fault) yang masih aktif akan selalu mengancam kawasan itu apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Sumatera Barat pernah mengalami gempa bumi yang cukup kuat dan banyak menimbulkan korban pada tahun 2009, gempa bumi terjadi dengan kekuatan 7,6 SR di lepas pantai Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009. Gempa ini terjadi di lepas pantai Sumatera sekitar 50 km barat laut kota Padang. Gempa menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pasisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, Kabupaten Pasaman Barat dan Bukittinggi, tetapi gempa besar tersebut tidak berpotensi tsunami. Menurut data Satkorlak PB pada tahun 2009, sebanyak 1.117 orang tewas akibat gempa ini, korban luka berat mencapai 1.214 orang, korban luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang dan 78.604 rumah rusak ringan. Pada tahun 2019 di Sumatera Barat telah terjadi 2 kali gempa bumi yang mengakibatkan korban luka-luka sebanyak 8 orang. Untuk bangunan terjadi kerusakan bangunan rusak berat 25 rumah, sedang 5 rumah dan ringan 82 rumah (BNPB, 2019).

Sumatera Barat memiliki dataran rendah di bagian pantai Barat serta dataran tinggi vulkani di sebelah Timur yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Garis pantai provinsi dari Pasaman sampai ke Pesisir Selatan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia sepanjang 375 km. Peristiwa vulkanik dan tektonik yang terjadi sejak ribuan tahun lalu telah menjadikan Sumatera Barat memiliki keindahan alam yang menjadi salah satu tujuan wisata domestik maupun manca negara. Bagaikan dua sisi mata uang, Sumatera Barat pun menjadi sangat rentan

terhadap berbagai potensi bencana alam, seperti : banjir, erupsi gunung, longsor, gempa dan tsunami. (BPBD, 2019).

Ketika terjadinya gempa mengguncang Sumatera Barat, gambaran tsunami begitu menghantui masyarakat, dikarenakan masyarakat trauma melalui imajinasi pikiran yang di pengaruhi oleh tayangan media terhadap tragisnya bencana Tsunami di Aceh pada tahun 2004. Dan berdasarkan penelitian para ahli, baik dari dalam negeri dan dunia Internasional, ternyata memang pernah bencana tsunami melanda salah satu daratan di Sumatera Barat yaitu Kota Padang pada tahun 1797 dan tahun 1833.(BPBD, 2019).

Menurut penelitian ahli kegempaan Kerry Sieh dan Danny Hilman tahun 2011, gempa berkekuatan 8,9 SR diprediksi akan memicu tsunami dengan ketinggian sampai 10 m dari permukaan laut. Dari hal tersebut jika tidak diimbangi dengan kesiapsiagaan keluarga Kota Padang maka akan berdampak pada tingginya jumlah kerugian dari bencana ini baik dari materil maupun jiwa sehingga perlunya kesiapsiagaan pada masyarakat terutama pada keluarga yang tinggal di pinggir pantai.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. (UU Nomor 24 Tahun 2007). Kesiapsiagaan bencana juga merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna, termasuk menyusun rencana

penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Mohd Robi Amri et al., 2016).

Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdayaguna. Berdasarkan hasil kajian Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam kompas menyebutkan bahwa, sampai tahun 2015, tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan pemerintah daerah dalam menghadapi bencana di 33 kabupaten atau kota di Indonesia, masih tergolong rendah, dan Kepala Pusat Penelitian, Pusat Studi Bencana Institut Pertanian Bogor, Euis Sunarti menyatakan dalam antara bahwa kesadaran masyarakat di Indonesia terhadap ancaman dari lingkungan alam di sekitarnya masih sangat rendah, sehingga kerap terjadi bencana yang menimbulkan korban. (Djafri, 2016)

Pemanfaatan pengetahuan kesiapsagaan sebagai produk yang dapat mendorong pengguna pengetahuan untuk mampu mandiri mendukung penyelesaian masalah-masalah bencana yang dihadapi. Pengetahuan kesiapsiagaan dikembangkan melalui proses pengalaman dimana pengetahuan tersebut dipergunakan. Oleh karena itu, untuk meminimalisir risiko bencana harus menjadi bagian terpadu dengan kepala keluarga.

Keluarga memiliki peran penting dalam pengurangan risiko bencana karena keluarga merupakan struktur masyarakat terkecil pertama yang memberikan sosialisasi kepada setiap anggotanya. Keluarga dapat memberikan sosialisasi pendidikan bencana sejak dini terutama kepada nak-anak atau

kelompok beresiko. Sosialisasi dapat diberikan dalam bentuk pengenalan potensi bencana, bentuk-bentuk bencana, cara menyelamatkan diri dalam kondisi bencana, cara membuat nyaman secara psikologis, penyampaian tas siaga bencana,dll.(Yuwanto, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuni,dkk (2021) di dapatkan hasil bahwa kesiapsiagaan keluarga untuk melakukan evakuasi mandiri dalam kategori bai,atau sangat di butuhkan. Hal ini di dukung dengan hasil survey yang dilakukan oleh BNPB (2018) pada salah satu bencana besar Hanshim-Awaji Jepang, menunjukan bahwa korban yang selamat sbg sebagian besar di tolong oleh keluarga (31,9%), yang lainnya dtolong oleh teman/keluarga, orang lewat dan yang paling rendah di tolong oleh regu penyelamat (1,7%). Hal tu membuktikan bahwa peran masyarat terutama keluarga sangat penting dalam upaya penyelamatan saat terjadi bencana.

Melalui praktik keperawatan bencana profesi ners Universitas Andalas didapatkan data bahwa Kecamatan Koto tengah berada pada 00°58 Lintang Selatan dan 99°36'40"-100°21'11" Bujur Timur, dengan curah hujan 384,88 mm/bulan dan terletak 0-1.600 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 232,25 km² dan Mayoritas mata pencarian keluarga di wilayah tersebut adalah nelayan dan berdagang.

Berdasarkan data dari kementrian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha

desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.

Pada saat survey yang dilakukan pada tanggal 3 Mei 2021 di kantor lurah kelurahan Pasie Nan Tigo di dapatkan data bahwasanya di wilayah kelurahan Pasie Nantigo terdiri dari 14 RW dan 52 RT, dengan jumlah 2.057 Kepala keluarga. Khususnya di wilayah RW 08 terdapat 234 Kepala Keluarga yang terbagi dalam 5 RT, mayoritas mata pencarian penduduk adalah Nelayan dan berdagang. Setelah dilakukan musyawarah bersama lurah dan juga dengan beberapa warga, ternyata warga mengatakan bahwasanya sering terjadi bencana seperti banjir, angin kencang, dan gempa bumi. Dari bencana yang terjadi di wilayah tersebut untuk bencana banjir sudah dilakukan pencegahan dan jarang terjadinya banjir jika tidak hujan deras dalam waktu lama, namun terkait bencana gempa bumi didapatkan data dari hasil wawancara dengan beberapa keluarga yang tinggal di pinggir pantai mengatakan warga hanya sekali mendapatkan pelatihan siaga bencana gempa dan tsunami dari mahasiswa profesi Keperawatan Unand, selebihnya masyarakat mengatakan belum pernah mendapat pelatihan dari pihak pemerintah seperti BPDB, BNPB desa/kelurahan, dll.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“KESIAPSIAGAAN KELUARGA MENGHADAPI GEMPA DAN TSUNAMI DI RW08 KELURAHAN PASIE NAN TIGO”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akir adalah “Bagaimana kesiapsiagaan kepala keluarga menghadapi gempa dan tsunami di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo ?

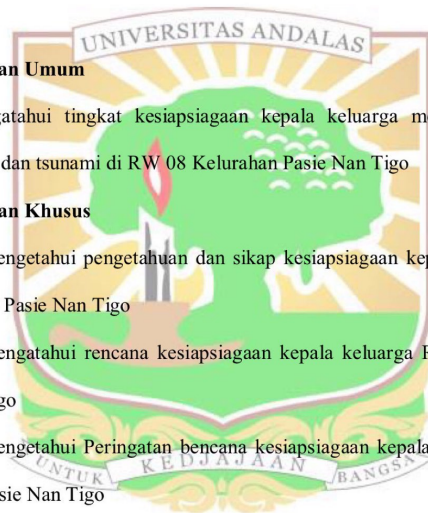
C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga menghadapi gempa bumi dan tsunami di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan kepala keluarga RW 08 Pasie Nan Tigo
- b. Mengetahui rencana kesiapsiagaan kepala keluarga RW 08 Pasie Nan Tigo
- c. Mengetahui Peringatan bencana kesiapsiagaan kepala keluarga RW 08 Pasie Nan Tigo
- d. Mengetahui mobilisasi sumber daya kesiapsiagaan kepala keluarga RW 08 Pase Nan Tigo.
- e. Mengetahui Kesiapsiagaan Kepala Keluarga RW 08 Pasie Nan Tigo.



D. Manfaat

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan kedepannya guna mengatasi masalah kesiapsiagaan kepala keluarga di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Bagi Pihak Terkait (Lintas Program dan Sektoral)

Diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan data maupun bahan untuk menyusun program kerja dan kebijakan dalam bidang kebencanaan yang berfokus pada keluarga di masa yang akan datang.

3. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan karya ilmiah ini menjadi bahan perbandingan untuk mahasiswa profesi yang akan menjalankan siklus keperawatan bencana berikutnya dan menjadi bahan evaluasi terhadap program atau kurikulum keperawatan bencana yang telah ditetapkan.

